

**DIALOG PEMIKIRAN MOHANDAS KARAMCHAND (M.K) GANDHI DAN HENRI
JOZEF MACHIEL (H.J.M) NOUWEN BAGI PEJUANG PERDAMAIAN DALAM
UPAYA MEWUJUDKAN PERDAMAIAN**

TESIS



Disusun oleh:

FERRY ROMMEL ORLANDO PANJAITAN

54150002

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

“Dialog Pemikiran Mohandas Karamchand (M.K) Gandhi dan Henri Jozef Machiel (H.J.M) Nouwen Bagi Pejuang Perdamaian Dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Ferry Rommel Orlando Panjaitan

NIM: 54150002

Dalam ujian tesis Program Pascasarjana (S2) Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Senin, 14 Agustus 2017.

Pembimbing I

Pembimbing II

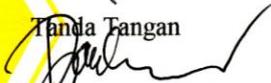
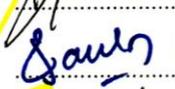

Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.A, Ph.D


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Penguji

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.A, Ph.D.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, M.Th, Ph.D.

Tanda Tangan


Disahkan oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ferry Rommel Orlando Panjaitan

NIM : 54150002

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul **“Dialog Pemikiran Mohandas Karamchand (M.K) Gandhi dan Henri Jozef Machiel (H.J.M) Nouwen Bagi Pejuang Perdamaian Dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian”** adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017



Penulis,


Ferry Rommel Orlando Panjaitan

KATA PENGANTAR

Mengutip lagu “Semua karena Anugerah-Nya” oleh Nikita: “... semua karena anugerah-Nya diberikannya pada kita...”, kata-kata inilah yang penulis rasakan dan pantas penulis ucapkan untuk hasil yang telah diraih saat ini. Bukan karena kebaikan, fasih lidah, kekayaan, kecakapan, baik rupa, kelebihan penulis namun hanya karena anugerah-Nya, penulis mendapatkan kesempatan studi di Kajian Konflik dan Perdamaian dan mendalami pemikiran dari kedua tokoh perdamaian, Mohandas Karamchand (M.K) Gandhi dan Henri Jozef Machiel (H.J.M) Nouwen melalui penulisan tesis ini. Penulis juga sadar sepenuhnya, bahwa tesis ini dapat penulis selesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.A, Ph.D dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D yang telah bersedia membimbing dalam penulisan tesis ini. Kesediaan mendengarkan, mengkritisi dan memberi masukan dengan sabar kepada penulis, merupakan sesuatu yang luar biasa.
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, M.Th, Ph.D yang telah membahas dan mengkritisi tesis ini dalam ujian sehingga penulis mengetahui hal-hal yang masih harus disempurnakan dari tesis ini.
3. Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. Terima kasih atas beasiswa yang diberikan kepada penulis selama studi di Kajian Konflik dan Perdamaian.
4. Seluruh dosen MAPS yang telah membagikan pengetahuan dan pengalaman selama penulis studi.
5. Pimpinan Perpustakaan Kolese St. Ignatius beserta seluruh staf yang telah berkenan mencarikan dan meminjamkan buku-buku yang penulis butuhkan dalam penulisan tesis ini.
6. Papa dan Mama. Meskipun Papa sudah tiada, tetap ucapan terima kasih ini penulis sampaikan karena nasehat dan kasih sayang dari Papa-lah, penulis bisa menjadi seperti ini. Begitu juga dengan Mama yang sungguh luar biasa. Meskipun di usia Mama yang sudah tua, Mama tetap semangat untuk mendoakan, memberi nasehat dan bahkan dukungan materil kepada kami, anak-anak Mama.
7. Keluarga kecilku. Terima kasih istriku tercinta, Irma Sarah Wati Hutapea S.Si (Theol) yang selalu mendukung, menyemangati, mendoakan dan memberikan yang terbaik.

Meskipun lelah, mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, Mama tidak pernah mengeluh dan bahkan selalu menyemangatiku. Mama adalah seorang wanita yang sungguh luar biasa. Kedua anakku, Ardon Elisama Parluhutan Panjaitan dan Andrea Theona Santina Panjaitan, kalian berdua-lah sumber inspirasiku. Kalian tidak pernah lupa untuk mendoakan papa dalam setiap doa yang kalian panjatkan. Kesederhanaan dan ketulusan hati kalian berdua membuat Tuhan mendengar dan mengabulkan doa yang kalian panjatkan sehingga papa yang tidak berdaya menjadi dimampukan untuk melewati semuanya dengan baik.

8. Keluarga besar Panjaitan. Terima kasih kepada Abang, Kakak, Ito, Lae, Anak, Boru, Bere semua atas doa dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan thesis ini.
9. Keluarga besar Hutapea. Terima kasih kepada seluruh Hula-hulaku, Lae, Inangbao, Pariban, Paraman, Anak dan Boru semua atas nasehat, doa dan bahkan dukungan dana yang diberikan kepada kami (baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk mendukung studi).
10. Bagian Administrasi Pasca Sarjana Fakultas Theologia. Terima kasih kepada Ibu Tyas, Mbak Niken atas pelayanan yang telah diberikan kepada penulis dan juga Bang Timbo Hutabarat yang sudah memberikan semangat dengan motto “mati tapi tak mati-mati” yang sangat menginspirasi penulis.
11. Amang P. Ginting, Amang Rizal Ginting dan Inang br. Tarigan. Terima kasih atas “bantuan” yang diberikan kepada penulis.
12. Ompung Poso (Irman R. Pardede/Bpk. Jose). Terima kasih atas perhatian, semangat dan juga bantuan buku yang diberikan kepada penulis dimana buku-buku tersebut sangat penulis butuhkan dalam penulisan tesis sebagai sumber utama.
13. Kel. Pdt Theo Paulus Situmorang S.Si (Theol). Terima kasih atas segala perhatian, semangat, doa, waktu dan kesediaannya untuk berbagi cerita serta bantuan dana yang diberikan kepada penulis.
14. Kel. Bpk Edi Witono (Bpk. Nanang). Terima kasih atas perhatian, doa, semangat dan dukungan dana yang telah diberikan kepada penulis.
15. Teman-teman Studi Kajian Konflik dan Perdamaian angkatan 2015. Terima kasih Bpk. Ikram Baadilah, Pdt. Yance Darmawan, Pdt Selvie W, (almh) Debora Tiur R, dan Mike M atas kebersamaan selama menempuh perkuliahan. Ada banyak pengalaman yang sudah dilewati, biarlah itu semua menjadi kenangan yang terindah.

ABSTRAKSI

Setiap manusia mendambakan terwujudnya perdamaian dan keamanan dalam kehidupannya sehingga rela melakukan berbagai macam usaha untuk dapat mewujudkannya. Nir-kekerasan belum terlalu sering didengar dan dipraktekkan jika dibandingkan dengan kekerasan dalam mewujudkan perdamaian dan dalam menyelesaikan konflik. Namun bukan berarti nir-kekerasan sebuah keniscayaan. Gandhi dan Nouwen merupakan pejuang perdamaian yang memilih nir-kekerasan dalam perjuangan mereka mewujudkan perdamaian. Penelitian ini bertujuan menemukan inti pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks mereka masing-masing dan mendialogkan inti pemikiran dari kedua tokoh tersebut guna menemukan kesamaan dan perbedaan sehingga berguna bagi setiap pejuang perdamaian dalam mewujudkan perdamaian dengan jalan nir-kekerasan.

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model penelitian produk pemikiran tokoh atau disebut juga dengan studi tokoh. Mempelajari biografi kedua tokoh tersebut guna menemukan apa menemukan gambaran diri yang dominan pada diri keduanya apa yang menjadi visi, perjalanan hidup (pengalaman) dan keyakinan dasar beserta kontribusinya untuk pengembangan komunitasnya. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian historis, yaitu penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi masa lalu dari kedua tokoh dan dilaksanakan secara sistematis.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang melatar-belakangi munculnya pemikiran untuk berjuang dengan nir-kekerasan dalam diri Gandhi dan Nouwen dan pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut terkait perjuangan untuk mewujudkan perdamaian dengan nir-kekerasan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Pemikiran Gandhi dan Nouwen, nir-kekerasan, perlu menjadi referensi bagi penyelesaian sebuah konflik karena dapat memutuskan rantai kekerasan. Keberhasilan perjuangan nir-kekerasan tidak ditentukan dari kondisi akhir seperti pada kekerasan (musuh hancur berarti berhasil). Oleh karena itu, nir-kekerasan menjadi sebuah perjuangan yang tidak pernah berhenti sehingga sangat melelahkan. Namun jika melihat kembali hasil dari kekuatan nir-kekerasan, dapat menjadi penyemangat bagi seorang pejuang perdamaian untuk tetap setia memilih nir-kekerasan daripada kekerasan dalam mewujudkan perdamaian.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Judul dan Alasan Pemilihan Judul	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	14
BAB II MOHANDAS KARAMCHAND (M.K) GANDHI	
2.1 Pengantar Bab	15
2.2 Riwayat Hidup	15
2.2.1 Asal Usul Keluarga	15
2.2.2 Masa Kanak-Kanak	17
2.2.2.1 Peristiwa dan Tokoh Yang Sangat Melekat	18
2.2.2.1.1 Guru Sekolah Menengah	18
2.2.2.1.2 Shravana	18
2.2.2.1.3 Harishchandra	19

2.2.3	Pernikahan	19
2.2.4	Pengaruh Persahabatan	20
2.2.5	Merokok, Mencuri dan Bertobat	21
2.2.6	Tunduk Pada Kebenaran Haruslah Teliti	23
2.2.7	Ayah Gandhi Meninggal	23
2.2.8	Pandangan Gandhi terhadap Agama	25
	2.2.8.1 Agama Hindu	25
	2.2.8.2 Penganut Theosofi	26
	2.2.8.3 Kristen	28
2.2.9	Gandhi ke Inggris	29
	2.2.9.1 Usulan dan Kendala ke Inggris	29
	2.2.9.2 Godaan Makan Daging	31
	2.2.9.3 Menjadi “ <i>Gentleman</i> Inggris”	32
	2.2.9.4 Pergumulan Berkaitan Makanan	33
	2.2.9.5 Jatuh Pada Kebohongan	35
2.2.10	Gandhi di Afrika Selatan	36
	2.2.10.1 Ke Afrika Selatan Yang Pertama	36
	2.2.10.2 Kembali ke Afrika Selatan Untuk Kedua Kali	40
	2.2.10.3 Kembali ke Afrika Selatan Untuk Ketiga Kali	42
2.2.11	Pemikiran Gandhi	43
	2.2.11.1 Latar Belakang Pemikiran Gandhi	43
	2.2.11.2 Garis Besar Pemikiran Gandhi	46
	2.2.11.2.1 Tuhan – Kebenaran	46
	2.2.11.2.2 Doa	49
	2.2.11.2.3 Perlawanan	51
	2.2.11.2.4 Komunitas	53

BAB III HENRI JOZEF MACHIEL (H.J.M) NOUWEN

3.1	Pengantar Bab	55
3.2	Riwayat Hidup	55
3.2.1	Asal Usul Keluarga	55
3.2.2	Masa Kanak-Kanak	56
3.2.3	Catatan Pendidikan	57
3.2.3.1	Studi di Gymnasium	57
3.2.3.2	Seminari Rendah	58
3.2.3.3	Seminari Tinggi	58
3.2.3.4	Pendidikan Doktor Psikologi	59
3.2.3.5	Studi di Menninger Foundation, Kansas	60
3.2.4	Kembali ke Belanda	62
3.2.5	Nouwen di Amerika Serikat	62
3.2.5.1	Mengajar di Yale	62
3.2.5.1.1	Empat Cuti Panjang	65
3.2.5.1.1.1	Biara Trappist Genesee	65
3.2.5.1.1.2	Institut Ekumenis Colledgeville	66
3.2.5.1.1.3	North American College	67
3.2.5.1.1.4	Kembali ke Biara Trappist	67
3.2.5.1.2	Ibu Nouwen Meninggal	68
3.2.5.1.3	Penderitaan di Amerika Latin	69
3.2.5.2	Harvard	71
3.2.5.3	Menuju L'Arche Daybreak	73
3.2.5.4	Bergabung di L'Arche Daybreak	75
3.2.6	Pemikiran Nouwen	77
3.2.6.1	Latar Belakang Pemikiran Nouwen	77
3.2.6.2	Garis Besar Pemikiran Nouwen	79

	3.2.6.2.1 Doa	82
	3.2.6.2.2 Perlawanan	85
	3.2.6.2.3 Komunitas	90
BAB IV	DIALOG PEMIKIRAN GANDHI DAN NOUWEN	
4.1	Pengantar Bab	94
4.2	Dialog Latar Belakang Pemikiran Gandhi dan Nouwen	94
	4.2.1 Keberadaan Orang Tua	94
	4.2.2 Keberadaan Desa dan Masyarakat – Keberadaan Keluarga Besar, Pendidikan dan Biara	96
4.3	Dialog Pemikiran Gandhi dan Nouwen	99
	4.3.1 Doa	100
	4.3.2 Perlawanan	102
	4.3.3 Komunitas	105
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	107
5.3	Saran	108
	DAFTAR PUSTAKA	111

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah

Buku berjudul, “Damai Adalah Satu-Satunya Jalan” adalah sebuah buku yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia pada tahun 2009 yang berisikan kumpulan artikel mengenai nir-kekerasan yang diterbitkan di jurnal perdamaian tertua di Amerika Serikat, yang semula berjudul, *The New World* pada lima terbitan pertama, kemudian diganti menjadi *The World Tomorrow* dan sejak 1935 sampai sekarang bernama *Fellowship*. Para penulis buku adalah para tokoh dalam bidang filsafat dan prinsip-prinsip nir-kekerasan pada abad ke-20. Namun, para penulis hanyalah sebagian kecil dari semua tokoh gerakan nir-kekerasan. Ada begitu banyak artikel yang telah dimuat dalam jurnal *The World* dan *Fellowship*. Setelah melalui proses seleksi, akhirnya ada lima puluh tulisan klasik yang sangat berharga dan bernilai tinggi yang mencakup keseluruhan tema nir-kekerasan. Setiap artikel dalam buku mengangkat teori, praktik, dan spiritualitas dari gerakan nir-kekerasan termasuk juga di dalamnya upaya mewujudkan keadilan antar-ras dan perdamaian yang sangat berharga dan bernilai tinggi yang mencakup keseluruhan tema nir-kekerasan. Semua tulisan dirangkum untuk memberikan inspirasi bagi dunia yang berjuang demi terciptanya kedamaian, baik yang dilakukan oleh para mahasiswa/mahasiswa, aktivis bahkan setiap orang yang ingin bersama-sama membangun dunia yang lebih adil dan damai.¹

Demikian juga C.B Mulyanto dalam bukunya berjudul *Filsafat Perdamaian: Menjadi Bijak Bersama Eric Weil*, mengemukakan pandangan Eric Weil (salah seorang filosof), belajar dan selalu mengambil hikmah merupakan jalan kebijaksanaan yang jauh lebih mengembangkan kehidupan daripada sekedar meratapi apa yang telah terjadi. Pengalaman telah mengajarkan bahwa di dalam hidup di dunia ini ada hal-hal yang bisa diubah dan ada yang tidak bisa diubah. Tentang masa lalu, baik yang membahagiakan maupun memedihkan, seseorang tidak bisa mengubahnya. Semua yang telah terjadi hanya bisa diterima dan tidak bisa diubah lagi. Yang masih mungkin bisa untuk diubah adalah sikap dan cara pandang seseorang terhadap masa lalu tersebut. Menyalahkan dan meratapi masa lalu hanya akan menggoreskan luka, menambah

¹ Walter Wink (ed), *Damai Adalah Satu-satunya Jalan: Kumpulan Tulisan tentang Nir-Kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. xv-xvi.

kepedihan dan menguras banyak tenaga. Belajar dan mencari hikmah dari apa yang sudah terjadi demi perkembangan hidup bersama di masa kini dan masa depan merupakan filosofi hidup damai. Itulah filosofi hidup damai yang dihayati oleh Erik Weil, sebuah filosofi hidup yang berorientasi pada pengembangan hidup bersama yang damai. Konflik, pertikaian dan perang yang terjadi telah memporandakan pilar-pilar hidup damai. Adalah tugas setiap orang untuk membangun kembali kehidupan yang damai. Kerinduan untuk hidup damai dan keprihatinan terhadap berbagai peristiwa kekerasan, konflik dan perang yang mengancam perdamaian bisa menjadi tali pengikat persaudaraan yang mendorong berkembangnya gerakan hidup damai.²

Erik Weil juga mengatakan bahwa ketika merefleksikan perdamaian akan diperhadapkan pada kenyataan ketegangan. Di satu pihak, perdamaian itu sungguh nyata namun di lain pihak, berhadapan dengan kenyataan bahwa perdamaian sedang dianiaya dan berada dalam ancaman. Kekerasan berkuasa sehingga hidup perdamaian berada dalam ancaman. Kekerasan tidak hanya mengancam perdamaian melainkan juga mengancam martabat hidup manusia. Dengan terkikisnya kekerasan, suasana kondusif akan mulai terbangun. Di dalam suasana yang kondusif itu, setiap pribadi mempunyai kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensi dirinya. Lebih jauh Eric Weil mengatakan bahwa hidup bersama yang damai harus dibela di tengah situasi kekerasan. Maka ia menuliskan bahwa langkah yang harus dilakukan untuk membangun hidup bersama yang damai adalah mengikis kekerasan.³

Kedua buku yang telah disebutkan di atas adalah sekumpulan kecil tulisan yang memuat ajakan dan memotivasi para pembaca untuk mewujudkan perdamaian dan mengatasi konflik dengan cara nir-kekerasan. Perjuangan dalam rangka mewujudkan perdamaian dan mengatasi konflik dengan cara nir-kekerasan yang selama ini dilakukan tidak hanya berupa tulisan saja, namun ada cara lain yang juga sudah dilakukan misalnya dengan mengadakan seminar dan mendirikan lembaga pendidikan yang dilakukan secara pribadi maupun sekelompok orang dalam sebuah organisasi/lembaga seperti yang dilakukan oleh Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dengan mendirikan Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian (PSPP) serta membuka program studi lanjut di bidang Kajian Konflik dan Perdamaian. Bahkan, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta bersama-sama dengan beberapa lembaga dan organisasi lain yang bergerak di bidang akademik maupun praktisi dalam konteks pengelolaan keragaman seperti Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN), Yogyakarta membuka program studi *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)*.

² C.B Mulyatno, *Filsafat Perdamaian: Menjadi Bijak Bersama Erik Weil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal 7-14.

³ *Ibid.*, hal 93-103.

Usaha yang dilakukan oleh beberapa lembaga di atas guna membekali seseorang untuk terampil dan memiliki kemampuan secara teoritis maupun praktis dalam bidang konflik⁴ dan perdamaian.

Segala usaha yang telah disebutkan di atas menjadi bukti bahwa manusia mendambakan perdamaian dan keamanan dalam kehidupannya. Sejarah memperlihatkan bahwa manusia melakukan berbagai hal agar hidup damai, termasuk dalam suasana konflik.⁵ Sejak awal keberadaan manusia di dunia, pertikaian yang terjadi antarperorangan atau kelompok selalu diselesaikan dengan menggunakan cara kekerasan, dominasi atau mengalahkan pihak yang lain. Oleh karena itu, pemakaian kekerasan seakan dilembagakan dan berjalan terus sampai saat ini di banyak tempat.⁶

Hasan Hanafi dalam bukunya berjudul *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, memaparkan bahwa kekerasan muncul bila eksistensi manusia terancam. Ketidakadilan sosial merupakan salah satu bentuk keterancaman eksistensi tersebut, karena penghancuran bertentangan dengan eksistensi manusia. Dalam sejarah, institusi politik merupakan media ekspresi entitas manusia. Kekerasan sangat mungkin terjadi jika fungsi tersebut hancur dan kehidupan sosial tidak akan tertata. Fenomena ini disebut dengan diaspora. Karena negara adalah institusi tertinggi yang merupakan muara dari segala macam institusi yang ada seperti keluarga, sekolah, kode etik, polisi, tentara, pengadilan, konstitusi, dan lain-lain, maka menghancurkan negara, perongrongan kedaulatannya serta pengkaburan garis kepribadiannya akan menjadi penyebab serius dalam terjadinya kekerasan dalam skala besar yang akrab disebut dengan *suicide* (pemusnahan).⁷

⁴ Menurut Webster, istilah “*conflict*” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” – yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Definisi ini dikutip dari buku karangan Dean G Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 9. Bandingkan dengan definisi konflik yang dikemukakan oleh Alo Liliweri, M.S, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hal. 249-250 bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah pertama, bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Kedua, hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan. Ketiga, pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya. Keempat, suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain perasaan dan fisik orang lain terganggu. Kelima, bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun disfungsi karena menghilangkan tampilan kelompok. Keenam, proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan dengan menyingkirkan atau melemahkan para pesaing. Ketujuh, suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis. Kedelapan, kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu.

⁵ T. Jacob, *Polemologi: Bacaan Tentang Perang dan Damai*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 56.

⁶ Walter Wink (ed), *Damai Adalah Satu-satunya Jalan*, hal. 95.

⁷ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan, & Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), hal. 55.

Kekerasan⁸ terjadi dalam lingkungan tertentu dimana hanya kekerasan yang menjadi satu-satunya jalan untuk mengekspresikan eksistensi kemanusiaan. Kekerasan hanyalah manifestasi eksternal dan yang terakhir setelah upaya yang panjang dan berliku dilewati. Kekerasan dimulai dari situasi yang terbentuk oleh tiga elemen: *pertama*, perasaan mendalam dari individu, kelompok, dan bangsa akan ketidakadilan dan keputus-asaan; *kedua*, ketidakberdayaan individu, kelompok dan masyarakat dalam mengubah ketidakadilan tersebut melalui cara nir-kekerasan; *ketiga*, ketiadaan dialog antara pelaku ketidakadilan dan korbannya, atau mungkin ada namun sekedar dialog semu. Pada saat seperti ini, dialektika kekerasan dan nir-kekerasan mengalami guncangan luar biasa. Ketegangan antara tesis dan antithesis dalam dialektika tersebut mencapai puncaknya. Meledaknya gerakan kekerasan, baik yang bersifat represif⁹ maupun revolusioner, menjadi pertimbangan historis penting dalam penelitian untuk menemukan jalan tengah dalam proses dialektika.¹⁰

Chaiwat Satha-Anand dalam bukunya, *Agama & Budaya Perdamaian*, mencoba untuk membuktikan bahwa nir-kekerasan merupakan suatu hal yang jelas ada. Ia menjelaskan secara rinci mengenai ajaran-ajaran agama besar di dunia pada intinya mengandung dan membawa pesan-pesan damai.¹¹ Ajaran-ajaran agama pada intinya mengandung dan membawa pesan-pesan damai tercermin dalam tindakan tokoh sentral dari masing-masing agama tersebut. Nabi Muhammad dalam agama Islam, Yesus dalam agama Kristen, Mohandas Karamchand (M.K) Gandhi atau yang lebih dikenal dengan nama Mahatma Gandhi dalam agama Hindu, dan Sidharta Gautama dalam agama Budha, mewakili agama-agama besar di dunia ini. Keteladanan Muhammad yang dapat dipelajari dan diteladankan oleh umat Muslim, Muhammad senantiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata dan memperlihatkan tindakan nir-kekerasannya. Sebagai contoh pada saat persengketaan pembangunan Kaabah, Muhammad menyelesaikan permasalahan kaumnya pada saat itu dengan tindakan yang bijaksana tanpa

⁸ CAJ Coady membedakan antara tiga definisi: ada *wide definition*, *restricted definition* dan *legitimate definition*. *Wide definition* bertolak dari pemikiran bahwa kekerasan itu “ada” dalam organisasi dan dalam kontrol masyarakat. Dari perspektif ini, kekerasan yang terkait dengan “revolusi” dipahami sebagai “kekerasan anti kekerasan”. Model kekerasan ini memberikan reaksi atas ketidakadilan atau ketidaksetaraan dalam masyarakat (yang diinterpretasikan sebagai kekerasan). *Restricted definition* bertolak dari ide bahwa kekerasan selalu menghadirkan luka. Dimana ada luka disitu ada kekerasan. Jika tidak ada luka, tidak ada kekerasan. *Legitimate definition* bertolak dari ide bahwa kekerasan adalah akibat dari aksi yang ilegal. Definisi ini dalam buku Lucien van Liere, *Memutuskan Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen Di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal.45-46.

⁹ Represif: 1. bersifat represi (menekan, mengekang, menahan, atau menindas); 2 bersifat menyembuhkan, dalam <https://kbbi.web.id/represif>; diakses tanggal 01 Juli 2017.

¹⁰ Minority Ideas, *Konsep “Nir Kekerasan”*, dalam <http://blogcreativeminority.blogspot.co.id/2010/03/konsep-nir-kekerasan.html>, diakses tanggal 17 Juni 2017.

¹¹ Chaiwat Satha-Anand, *Agama & Budaya Perdamaian*, (Yogyakarta: Quaker International Affairs dan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UGM, 2002), hal. 6-11.

kekerasan. Demikian juga, pada saat Muhammad kembali ke Mekkah (peristiwa penaklukan Mekkah) tindakan yang dilakukan Muhammad adalah justru memaafkan penduduk Mekkah yang dahulu memusuhinya. Yesus semasa hidup-Nya, selalu mengalami penindasan, disingkirkan dan ditolak meskipun yang dilakukan dan diajarkan-Nya adalah “kasih”. Bahkan buah pengajaran “kasih” yang diajarkan Yesus tidak mampu dipahami oleh orang banyak ketika itu, membuat-Nya disiksa dan disalib. Meskipun Yesus disakiti, Yesus tidak membenci dan membalas segala kejahatan yang telah dilakukan kepada-Nya. Yesus justru mendoakan dan mengampuni orang-orang yang telah menyakiti-Nya, “Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”.¹²

Gandhi melalui *ahimsa*-nya merupakan suatu tindakan nir-kekerasan yang justru membuatnya rela berkorban demi terciptanya kedamaian. Gandhi merupakan seorang pejuang nasional yang paling terkenal di antara semua pahlawan kemerdekaan nasional India. Kebesaran Gandhi terutama pada ajarannya mengenai perjuangan dan perlawanan yang nekat dan juga berani tanpa menggunakan kekerasan dan pada keyakinannya akan daya cinta kasih persaudaraan universal sebagai kekuatan kebenaran yang mampu merombak situasi sosio-politis.¹³ Pada tahun 1893, orang-orang India yang berada di Afrika Selatan benar-benar tertindas, hak-hak sipil dasar mereka diabaikan termasuk hak untuk memilih anggota Dewan Perwakilan di Natal. Gandhi mengorganisir gerakan perlawanan yang berbasis nir-kekerasan dalam skala yang luas demi melawan ketidakadilan terhadap perampasan hak-hak sipil yang dialami oleh orang-orang India yang berada di Afrika Selatan untuk mengembalikan harga diri sebagai bangsa.¹⁴

Selain itu, Gandhi juga memperjuangkan keberadaan kuli kontrak yang mendapatkan perlakuan sewenang-wenang oleh majikan tempat kuli kontrak itu bekerja maupun oleh pemerintah Natal mengeluarkan kebijakan sewenang-wenang yang hendak mengenakan pajak tahunan dengan nilai cukup tinggi bagi kuli kontrak India ketika itu. Perjuangan Gandhi terus berlanjut terkait adanya perlakuan diskriminatif terhadap keberadaan orang-orang India sebagai kulit berwarna. Perlakuan diskriminatif ini bahkan dialami sendiri oleh Gandhi. Misalnya, ketika berada dalam ruang pengadilan Gandhi memakai *sorban* (tutup kepala khas India). Hal ini tidak dapat diterima oleh hakim pengadilan sehingga meminta dirinya untuk melepaskan *sorban* yang

¹² Minority Ideas, *Konsep “Nir Kekerasan”*, dalam <http://blogcreativeminority.blogspot.co.id/2010/03/konsep-nir-kekerasan.html>, diakses tanggal 17 Juni 2017.

¹³ Agus Cremers, *Luther dan Gandhi: Telaah Psikohistoris Erik H Erikson*, (Flores-Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1997), hal. 32.

¹⁴ M.K Gandhi, *Sebuah Otobiografi: Kisah Eksperimen-Eksperimenku dalam Mencari Kebenaran*, alih bahasa: Gd. Bagoes Oka, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 135-136.

dipakainya. Perlakuan diskriminatif lain yang dialami Gandhi, ketika menggunakan kereta api dalam perjalanan menuju Durban. Pada saat itu, Gandhi tidak diperbolehkan duduk di kelas satu meskipun tiket yang dibelikan untuknya adalah tiket kelas satu. Gandhi dipaksa untuk segera meninggalkan gerbong kelas satu dan masuk ke gerbong kelas ekonomi. Terjadi perdebatan sengit antara Gandhi dan petugas keamanan karena Gandhi merasa dirinya benar sehingga tetap mempertahankan pendapatnya. Akhirnya, Gandhi tidak kuasa menahan paksaan dari petugas kereta api dan polisi sehingga ia pun dipindahkan ke gerbong kelas ekonomi. Beberapa perlakuan diskriminatif yang dialami oleh orang-orang India dan berdasarkan beberapa peristiwa yang dialaminya sendiri selama berada di Afrika Selatan tersebut membuatnya mulai memikirkan kewajiban dan tindakan yang harus ditempuhnya. Haruskah ia berjuang demi meraih hak-haknya, atautkah ia tetap meneruskan perjalanan ke Pretoria tanpa memikirkan hinaan-hinaan yang akan menimpanya kembali, atau justru ia akan kembali ke India dan mengakhiri persoalan tersebut? Menurutny, jika ia kembali ke India tanpa terlebih dahulu memenuhi kewajibannya, tentu saja itu merupakan sebuah tindakan pengecut. Kesulitan-kesulitan yang dihadapinya saat itu merupakan sesuatu yang bersifat permukaan saja – hanya sebuah gejala penyakit prasangka buruk terhadap ras kulit berwarna yang sudah sangat mengakar. Oleh karena itu, Gandhi memotivasi dirinya untuk berjuang dengan kesungguhan hati mewujudkan satu keadaan dimana prasangka buruk terhadap ras kulit berwarna benar-benar harus dihapuskan dan siap menanggung semua kesulitan yang akan terjadi atas perjuangannya tersebut.¹⁵

Selain itu, berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya semakin membawa dirinya untuk lebih dekat dengan manusia dari berbagai kepercayaan dan komunitas. Pengalamannya dengan orang-orang yang mengalami diskriminasi saat itu semakin menguatkan pernyataan bahwa dirinya tidak lagi mengenali adanya perbedaan kerabat dengan orang yang baru dikenal, antara saudara sebangsa dengan orang asing, antara kulit putih dan berwarna, antara orang India yang beragama Hindu dengan yang memeluk agama lainnya—apakah itu Muslim, Kristiani, Parsi ataupun Yahudi. Gandhi menjadikan dirinya terlibat sepenuhnya dalam pengabdian dan pelayanan terhadap sesama dan masyarakat dengan segenap jiwa raganya.¹⁶ Gandhi mengharamkan penggunaan kekerasan dalam bentuk apa pun. Kekerasan tak bisa diselesaikan dengan kekerasan. Bila mata dibalas dengan mata, semua manusia akan gelap mata. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa umat manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui

¹⁵ John Dear (ed.), *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi: Spiritualitas, Sosio-Politik dan Cinta Universal*, (Bandung: Nusamedia, 2007), hal. 87-88.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 93.

kebenaran absolut. Dengan demikian, manusia juga tidak memiliki kompetensi untuk menghakimi.¹⁷

Kesadaran ini diwujudkan dalam prinsip perjuangan: *ahimsa* (berarti menolak keinginan untuk membunuh, tidak membahayakan jiwa, tidak menyakiti hati, tidak membenci, tidak membuat marah, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan memperlakut serta mengorbankan orang lain), *brahmacharya* (secara harafiah berarti tingkah laku yang menuntun seseorang kepada Tuhan dan secara teknis berarti pengekangan diri terutama penguasaan/pengendalian organ seks) dan *satyagraha* (berarti suatu pencarian kebenaran dengan tidak mengenal lelah). Ketiadaan pamrih dapat dilakukan bila jiwa terikat pada prinsip kebenaran Ilahiah. Inilah prinsip *satyagraha*, yaitu kepercayaan bahwa jiwa dapat diselamatkan dari kejahatan dunia, dan juga dapat memberikan pertolongan, sejauh jiwa itu senantiasa berada dalam pencariannya terhadap Tuhan melalui kebenaran dan hanya kebenaran. Melalui *satyagraha*, berpegang teguh pada kebenaran yang dibarengi dengan teladan membuat Gandhi diikuti oleh banyak pengikutnya. Apalagi dengan ditambah kejujuran dan kesederhanaan Gandhi. *Satyagraha* menekankan sebuah perjuangan menentang ketidakadilan melalui kesediaan diri menanggung penderitaan. Bagi Gandhi, hasrat seksual merupakan sumber dari kejahatan dan cenderung mementingkan diri sendiri, yaitu nafsu, amarah, dan agresi. Hasrat seksual dapat ditaklukkan melalui penolakan terhadap adanya pamrih yang selalu mengikuti perbuatan, untuk itulah ia bertekad menjalani prinsip *brahmacharya*.¹⁸ *Brahmacharya* merupakan salah satu prinsip ajaran Gandhi yang terlihat tidak terlalu menonjol jika dibandingkan dengan ajaran-ajarannya yang lain. *Brahmacharya* memusatkan diri pada pengendalian hawa nafsu (seksual), dimana Gandhi beranggapan bahwa segala kejahatan yang terjadi di muka bumi ini dapat diredam apabila manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya. Justru ketika seseorang dengan tidak memiliki hasrat-hasrat dan sarana-sarana duniawi, merupakan sarana terbaik untuk mengamalkan *ahimsa* dan *satyagraha*.¹⁹

Ahimsa adalah dasar dan pedoman untuk bertindak; maka dari itu *satyagraha* sebagai tindakan konkret bagi pecinta dan pejuang kebenaran harus bersifat dinamis. Artinya, jika seorang *satyagrahi* mulai puas dengan hasil yang didapatnya, otomatis ia berhenti menjadi seorang *satyagrahi*. Seorang *satyagrahi* tidak pernah boleh puas, seakan-akan ia sudah sampai pada tujuannya atau merasa sudah mendapatkan senjata *ahimsa* tersebut. *Ahimsa* haruslah digali

¹⁷ John Dear (ed.), *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi*, hal. 143-144.

¹⁸ M.K Gandhi, *Sebuah Otobiografi*, hal. 190-195.

¹⁹ Ved Mehta, *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi, Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 369.

terus-menerus dan disesuaikan dengan situasi yang senantiasa berubah. Oleh karena itu, ciri *ahimsa* adalah penyesuaian dan pembaharuan yang tiada henti.²⁰ *Ahimsa* merupakan kekuatan cinta, suatu penghormatan pada semua bentuk kehidupan adalah ajaran yang dimiliki semua agama, yaitu manusia memiliki kewajiban menghindari kejahatan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik di dunia. Tentang *ahimsa* Gandhi menyatakan, "*Ahimsa*...bukan sekadar tingkatan tidak melakukan penyerangan secara negatif tetapi...tingkatan cinta yang positif, berbuat baik bahkan kepada pelaku kejahatan". Gandhi meyakini bahwa hanya cinta, atau nir-kekerasan yang akan bisa menaklukkan kejahatan, di mana pun kejahatan itu ada – dalam diri orang-orang atau tatanan hukum, dalam masyarakat atau pemerintahan – “kekuatan-kebenaran” atau “kekuatan-jiwa”.²¹

Ajaran Gandhi ini didasarkan pada asumsi: *pertama*, kemerdekaan dan kesejahteraan hanya dapat dimulai dari kemandirian individu. Maka masing-masing individu harus mampu menyalurkan hasrat negatifnya pada tindakan-tindakan positif. *Kedua*, Gandhi meyakini bahwa perkembangan dan kemajuan akan diperoleh tidak melalui konsesi-konsesi dan reformasi-reformasi konstitusional, tetapi melalui perjuangan yang dilakukan oleh setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki secara bersama. Untuk dapat membangkitkan kebersamaan itu dibutuhkan kekuatan cinta. Cinta dan penderitaan sesama inilah yang dapat merekatkan perbedaan identitas dalam relasi saling ketergantungan yang dapat menghentikan konflik. Gandhi berseru kepada rakyat India di Afrika Selatan untuk menemukan kembali hubungan yang murni dan orisinal antara manusia dengan alam, karena dirinya yakin bahwa perceraian dengan alam adalah sumber dari segala penyakit. Gandhi berseru agar rakyat mendidik dirinya mengenai dasar-dasar kesehatan dan lingkungan yang sehat, supaya bisa mencegah dan menghentikan bibit-bibit penyakit. Gandhi dengan ajaran nir-kekerasan (*ahimsa*) yang dilakukannya di Afrika Selatan dan untuk kemerdekaan India telah memberi inspirasi kepada seluruh dunia. Dengan ajaran-ajarannya tersebut, hidup sederhana pun dijalani oleh Gandhi. Dengan *ahimsa*, perlawanannya cukup memberikan kekuatan kepada rakyat untuk turut serta melawan kekerasan. Perjuangan untuk tidak menyakiti baik fisik maupun pikiran sehingga *ahimsa* bukan semata-mata menyakiti secara fisik melainkan perjuangan untuk melawan suatu ketidakbenaran. Gandhi terus-menerus melakukan perjuangan mewujudkan perdamaian dan perlawanan kesewenang-wenangan dengan nir-kekerasan.²² Prinsip nir-kekerasan yang digagas Gandhi sama sekali bukan sekedar strategi politik. Tetapi, lebih mendasar dari itu adalah bahwa nir-kekerasan

²⁰ R. Wahana Wegig, *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 19.

²¹ Ved Mehta, *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi*, hal. 368.

²² John Dear (ed.), *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi*, hal. 12-18.

merupakan suatu pemikiran yang berakar, tumbuh dan berpijak dalam spiritualitas. Gandhi telah melakukannya, sejak dia masih hidup hingga dia meninggal.²³

Hal serupa juga dikemukakan oleh H.J.M Nouwen yang mengatakan panggilan dasar yang menyangkut seluruh hidup manusia dipanggil untuk mewujudkan damai.²⁴ Apa yang dilakukan, dikatakan, dipikirkan atau diimpikan adalah bagian dari panggilan seseorang untuk mewujudkan damai bagi dunia ini. Panggilan untuk mewujudkan damai sama dengan panggilan untuk mengasihi. Mewujudkan perdamaian merupakan panggilan sepanjang waktu bagi setiap anggota umat Allah. Nouwen mengutip sabda Yesus: “Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. Melalui sabda ini Nouwen hendak menegaskan bahwa hak menjadi anak-anak Allah bagi semua orang, apapun agama formal mereka, seluruh kehidupannya diabdikan bagi hadirnya kedamaian. Setelah itu, panggilan itu dipertegas dengan pernyataannya: “Tidak seorangpun menjadi orang Kristen jika tidak menjadi pembawa damai”.²⁵ Sabda Yesus ini harus menjadi dasar kesadaran manusia untuk berjuang demi mewujudkan perdamaian. Kata kunci yang Nouwen pilih untuk merenungkan panggilan manusia di zaman ini adalah perlawanan. Melawan kekuatan perang dan kehancuran berarti berani mengatakan “Tidak” terhadap segala kekuatan maut sekaligus mengatakan “Ya” terhadap segala bentuk kehidupan. Bersikap diam dan tidak melawan kekuatan maut berarti diam-diam menyetujui proses kehancuran umat manusia. Manusia semua dipanggil untuk mengatakan “Tidak” terhadap perang. Manusia dengan lantang harus berkata “Tidak” terhadap segala kekuatan maut. Perlawanan yang sejati terhadap kekuatan maut menuntut kerendahan hati untuk mengakui bahwa kita merupakan bagian dari kejahatan yang sedang kita lawan.²⁶

Nouwen senantiasa menekankan pengolahan sikap batin. Menurutnya, manusia bukanlah *animal rationale*, binatang berakal budi. Hatilah yang menjadi dasar kemanusiaan manusia. Hati yang dimaksud bukanlah tempat emosi berada, tetapi hati yang adalah pusat hidup manusia. Di dalam batin Allah bersemayam. Pengolahan ini diawali dengan menyadari pengalaman ketidak-berdayaan karena arus persaingan. Indikasi adanya arus persaingan ini dalam batin manusia ketika seseorang belum bisa melihat orang lain sebagai saudara. Inilah hidup dalam kegelapan. Dari pengalaman ketidak-berdayaan ini, seseorang diajak untuk mengalami persahabatan dengan memandang orang lain sebagai saudara. Dasar dari pandangan

²³ John Dear (ed.), *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi*, hal. 8.

²⁴ Henri J.M Nouwen, *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai (Doa, Perlawanan, Komunitas)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 24.

²⁵ John Dear (ed.), *The Road to Peace: Karya Untuk Perdamaian dan Keadilan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 58.

²⁶ Henri J.M Nouwen, *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*, hal. 64-66.

itu adalah bahwa keberadaan seseorang jauh lebih penting dari apa yang orang itu kerjakan dan miliki. Persahabatan inilah yang pada akhirnya akan mengantar seseorang untuk senantiasa melihat ke kedalaman batinnya, tempat Allah bersemayam. Perjalanan batin tersebut adalah perjalanan pulang ke rumah, perjalanan pertobatan. Oleh karenanya, H.J.M. Nouwen dijuluki sebagai “Nabi yang Mewartakan Pertobatan di Jaman Modern” .²⁷

I. 2 Perumusan Masalah

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa nir-kekerasan belum terlalu sering didengar dan dipraktekkan jika dibandingkan dengan kekerasan dalam mewujudkan perdamaian dan menyelesaikan konflik. Namun bukan berarti nir-kekerasan sebuah keniscayaan. Chaiwat Satha Anand mengatakan bahwa nir-kekerasan merupakan suatu hal yang jelas ada yaitu dalam ajaran-ajaran agama besar di dunia yang pada intinya mengandung dan membawa pesan-pesan damai.

Kedua tokoh, Gandhi dan Nouwen sama-sama memilih nir-kekerasan dalam mewujudkan perdamaian dan menyelesaikan konflik bukan kekerasan. Gandhi dan Nouwen juga sama-sama mengalami dan menyaksikan langsung konflik/peperangan yang disertai kekerasan melalui pengalaman hidup mereka masing-masing sehingga berpikir untuk membantu menyelesaikan perlakuan diskriminatif dan kekerasan yang terjadi dengan cara tanpa kekerasan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, muncul dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang melatar-belakangi munculnya pemikiran dalam diri Gandhi dan Nouwen sehingga kedua tokoh tersebut memilih untuk berjuang mewujudkan perdamaian dengan nir-kekerasan?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut terkait perjuangan untuk mewujudkan perdamaian dengan nir-kekerasan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain?

²⁷ Henri Nouwen (Blog), dalam <http://henrinouwen.org/about-henri/>, diakses tanggal 17 Februari 2017.

I. 3 Batasan Masalah

Penulis membatasi studi pada konteks hidup dan pemikiran Gandhi mulai ia lahir sampai dengan keberadaannya di Afrika Selatan (guna melihat awal mula lahirnya nir-kekerasan Gandhi) dan buku-bukunya yang berisi pandangan terkait nir-kekerasan. Sedangkan Nouwen, penulis membatasi pada konteks hidup dan pemikiran Nouwen mulai ia lahir sampai dengan perjuangan Nouwen menegakkan keadilan dan perdamaian pada tahun 1960-an sampai dengan 1990-an dan buku-bukunya yang berisi pandangan terkait nir-kekerasan.

I.4 Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan permasalahan tersebut di atas, penulis memilih judul:

“Dialog Pemikiran Mohandas Karamchand (M.K) Gandhi dan Henri Jozef Machiel (H.J.M) Nouwen Bagi Pejuang Perdamaian Dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian”

Adapun alasan pemilihan judul yang demikian adalah sebagai berikut:

1. Penting, karena pemilihan seseorang pada pendekatan nir-kekerasan akan membuat seseorang belajar bagaimana mengendalikan dirinya dari segala sesuatu guna mewujudkan perdamaian dalam hidup sehari-hari.
2. Aktual, karena ada banyak usaha yang dilakukan saat ini guna mengatasi konflik agar tidak disertai dengan kekerasan yang hanya akan mengakibatkan korban dan memunculkan rasa trauma yang mendalam bagi korban sehingga akan memerlukan waktu yang sangat panjang bagi pemulihan.
3. Relevan, karena studi ini sangat relevan dalam konteks nilai-nilai budaya dan agama yang menekankan kasih, saling menghormati dan toleransi dengan mempelajari konsep pemikiran nir-kekerasan dari kedua tokoh.
4. Bermanfaat, karena dapat membuka pandangan pejuang perdamaian untuk dapat mewujudkan perdamaian dengan nir-kekerasan yang diawali dari dirinya sendiri sebagai pelaku nir-kekerasan dalam kehidupan kesehariannya.

I. 5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan alasan pemilihan judul di atas, tujuan yang ingin penulis capai adalah:

1. Menemukan inti pemikiran Mohandas Karamchand (M.K) Gandhi dan H.J.M Nouwen dalam konteks mereka masing-masing.
2. Mendialogkan inti pemikiran dari kedua tokoh, M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen guna menemukan kesamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh sehingga berguna bagi setiap pejuang perdamaian dalam mewujudkan perdamaian dengan jalan nir-kekerasan.

I. 6 Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat maka jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model penelitian produk pemikiran tokoh atau disebut juga dengan studi tokoh.²⁸ Adapun *library research* ialah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).²⁹ Selain penelitian kepustakaan, penulis juga melakukan penelitian *deskriptif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat penggambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.³⁰

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian *kualitatif* yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah (apa adanya) secara holistik tanpa perlakuan *manipulatif*. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.³¹ Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan penelitian historis, yaitu penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi masa lalu dan dilaksanakan secara sistematis. Sehubungan tokoh yang penulis teliti adalah M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti hal-hal yang melatar-belakangi munculnya pemikiran dari masing-masing tokoh, nir-kekerasan dari

²⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hal.7.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1995), hal.310.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), hal.18.

³¹ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal.59.

biografi kedua tokoh, M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis pedagogis, yaitu dengan berfikir kritis, evaluative dan kontekstual.³²

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data tidak diolah dengan perhitungan secara kuantitatif yang berbentuk melalui rumus statistik.³³ Selanjutnya sumber data yang diperlukan, penulis kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama,³⁴ yaitu: karya-karya yang ditulis sendiri oleh M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah karya-karya para ahli/penulis lainnya yang berkaitan erat dengan biografi dan pemikiran M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi yaitu data yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah dan jurnal. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam pengumpulan data, penulis lakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama yang penulis lakukan dalam pengumpulan data adalah tahap orientasi. Dalam tahap orientasi, penulis mengumpulkan dan membaca biografi dari M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen untuk mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti, pemikiran dari kedua tokoh perdamaian yang keduanya sama-sama memilih nir-kekerasan sebagai cara dalam mewujudkan perdamaian.

Tahap kedua yaitu tahap eksplorasi. Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan. Penulis juga perlu mengetahui konsep dan juga memahami kerangka pemikiran dari kedua tokoh, M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen. Selanjutnya unsur relevan yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat secara objektif. Tahap terakhir, tahap studi terfokus. Dalam tahapan ini, penulis mulai melakukan studi secara mendalam tentang keunikan dan karya M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen dalam perjuangan kedua tokoh dalam mewujudkan perdamaian dalam konteks mereka masing-masing.

Dalam menganalisis data-data yang ditemukan dalam studi tokoh ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, menemukan pola atau tema tertentu. Dalam hal ini penulis berusaha menemukan karakteristik pemikiran M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen. Kedua,

³² Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998) hal.55.

³³ Lexi Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.3.

³⁴ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal.13.

mengklasifikasikan/membuat pengelompokkan pemikiran M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen. Ketiga, mencari generalisasi gagasan yang spesifik tentang pemikiran M.K Gandhi dan H.J.M Nouwen kemudian mendialogkan pemikiran kedua tokoh tersebut.

I.7 Sistematika Penulisan

Untuk menuangkan pembahasan dalam penulisan tesis ini, penulis memberikan sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang diharapkan memperjelas pembahasan yang akan penulis lakukan. Beberapa hal tersebut adalah latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Mohandas Karamchand (M.K) Gandhi.

Pada bab ini penulis memaparkan biografi Gandhi dan latar belakang pemikiran serta pemikiran M.K Gandhi dalam mewujudkan perdamaian.

Bab III Henri Jozef Machiel (J. M) Nouwen.

Pada bab ini penulis memaparkan biografi Nouwen dan latar belakang pemikiran serta pemikiran Nouwen dalam mewujudkan perdamaian.

Bab IV Dialog Pemikiran Gandhi dan Nouwen.

Pada bab ini berisi tentang dialog dari latar belakang pemikiran dan pemikiran Gandhi dan Nouwen dalam usaha mereka mewujudkan perdamaian.

Bab V Penutup.

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Kesimpulan

Saat ini berbagai usaha dilakukan, berupa tulisan di buku, mengadakan seminar dan mendirikan lembaga pendidikan sebagai bukti bahwa manusia mendambakan perdamaian dan keamanan serta penyelesaian konflik dengan nir-kekerasan dalam kehidupannya. Sejak awal keberadaan manusia di dunia, pertikaian yang terjadi antarperorangan atau kelompok selalu diselesaikan dengan menggunakan cara kekerasan, dominasi atau mengalahkan pihak yang lain. Penyelesaian konflik dengan kekerasan seakan-akan dilembagakan dan berjalan terus sampai saat ini di banyak tempat. Segala usaha tersebut guna membekali seseorang untuk terampil dan memiliki kemampuan secara teoritis maupun praktis dalam bidang konflik dan perdamaian.

Ajaran-ajaran agama pada intinya mengandung dan membawa pesan-pesan damai tercermin dalam tindakan tokoh sentral dari masing-masing agama tersebut. Gandhi dalam agama Hindu, melalui *ahimsa*-nya merupakan suatu tindakan nir-kekerasan yang justru membuatnya rela berkorban demi terciptanya kedamaian. Beberapa perlakuan diskriminatif yang dialami oleh orang-orang India dan berdasarkan beberapa peristiwa yang dialaminya sendiri selama berada di Afrika Selatan membuat dirinya mulai memikirkan kewajiban dan tindakan yang harus ditempuhnya. Gandhi mengorganisir gerakan perlawanan yang berbasis nir-kekerasan dalam skala yang luas demi melawan ketidakadilan terhadap perampasan hak-hak sipil yang dialami oleh orang-orang India yang berada di Afrika Selatan untuk mengembalikan harga diri sebagai bangsa. Gandhi mengharamkan penggunaan kekerasan dalam bentuk apa pun. Kekerasan tak bisa diselesaikan dengan kekerasan.

Nouwen dalam agama Kristen, mengatakan bahwa panggilan dasar yang menyangkut seluruh hidup manusia dipanggil untuk mewujudkan damai. Mewujudkan perdamaian merupakan panggilan sepanjang waktu bagi setiap umat Allah. Kata kunci yang Nouwen pilih untuk merenungkan panggilan manusia di zaman ini adalah perlawanan. Melawan kekuatan perang dan kehancuran berarti berani mengatakan “Tidak” terhadap segala kekuatan maut sekaligus mengatakan “Ya” terhadap segala bentuk kehidupan.

Penulis dapat mengambil kesimpulan terkait dengan perumusan masalah pemikiran Gandhi dan Nouwen di Bab I adalah sebagai berikut :

- 5.1.1 Beberapa hal yang melatar-belakangi munculnya pemikiran untuk berjuang dengan nir-kekerasan dalam diri Gandhi dan Nouwen diantaranya keberadaan orang tua, keberadaan keluarga besar, keberadaan desa dan masyarakat dimana mereka tinggal, lingkungan pendidikan dan lingkungan biara (khususnya pada diri Nouwen). Melalui berbagai macam peristiwa/kejadian yang mereka alami dan melalui perjumpaan dengan banyak orang yang memiliki kesamaan pandangan dan cita-cita dengan mereka telah membentuk sifat dan karakter serta mempengaruhi pemikiran mereka sebagai pejuang perdamaian.
- 5.1.2 Pengaruh pemikiran kedua tokoh terkait perjuangan untuk mewujudkan perdamaian dengan nir-kekerasan, sama-sama menghidupkan kembali kehidupan keagamaan mereka masing-masing. Gandhi menghidupkan kembali Hinduisme dengan mengintegrasikan etika Perjanjian Baru dengan Filsafat Upanisad, sedangkan Nouwen menghidupkan kembali kehidupan keagamaannya, Katholik dengan mengintegrasikan teologi dengan ilmu di luar teologi yaitu psikologi sehingga menjadi pastoral. Pemikiran kedua tokoh, khususnya tentang doa, perlawanan, komunitas dan Tuhan-Kebenaran (khususnya pada Gandhi), sebenarnya bukan melahirkan sesuatu yang baru namun lebih memaknai kembali secara lebih mendalam akan apa yang sudah ada dalam ajaran agama mereka masing-masing. Perjuangan untuk mewujudkan perdamaian dengan nir-kekerasan yang dilakukan oleh kedua tokoh telah memberi inspirasi kepada seluruh dunia.

5.2 Saran

Penulisan karya ilmiah ini bersifat kajian akademik terhadap fenomena sosial yang terjadi dengan didukung oleh sumber-sumber referensi yang melengkapi kajian ini. Oleh karena itu, bukan tanpa alasan penulis melakukan penelitian ini tetapi ada semangat khusus dalam diri penulis untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran nir-kekerasan sehingga dapat membentuk

karakter yang luhur pada diri pejuang perdamaian mulai sejak dini. Alasan lain, sebagai bahan bacaan yang bisa dijadikan sebagai bahan kajian dalam suatu diskusi yang memang masih sangat perlu untuk dipahami dan dikembangkan mengingat kajian tentang nir-kekerasan di Indonesia masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat secara umum. Berbagai upaya perlu dilakukan agar nir-kekerasan menjadi sesuatu yang tidak asing lagi tetapi menjadi sesuatu yang akrab dengan kehidupan manusia. Hal ini tidak terlepas dari peran serta keluarga dan juga agama untuk memperkenalkan nir-kekerasan sehingga nir-kekerasan menjadi satu-satunya cara dalam mewujudkan perdamaian dan menyelesaikan sebuah konflik.

Pejuang perdamaian perlu menyadari bahwa nir-kekerasan menjadi sulit dan tidak menjadi pilihan karena manusia kembali pada kepercayaan asalnya bahwa mereka memiliki “*power to do violence*” dan *legitimate* untuk melakukannya, terlebih dalam kondisi sebagai korban yang berhak membalas perilaku kekerasan. Ketika korban merespon kekerasan dengan kekerasan, barangkali seseorang yang menjadi korban tersebut bergerak dengan insting/nalurnya, karena kekerasan itu buta. Selain itu, aksi nir-kekerasan pada dasarnya bersifat *self-consistent*. Terkadang orang tanpa sadar melupakan konsistensi mereka untuk tidak melakukan kekerasan, terutama pada saat situasi genting/mendesak. Inilah yang barangkali membuat gerakan nir-kekerasan tidak selalu berhasil. Disamping itu pula, keberhasilannya juga akan ditentukan oleh bagaimana respon khalayak memandang efektivitas penggunaan aksi nir-kekerasan tersebut. Karena itu, perlu adanya upaya-upaya yang gigih untuk mewujudkan nir-kekerasan dalam kehidupan bersama.

Pemikiran Gandhi dan Nouwen, nir-kekerasan, perlu menjadi referensi bagi penyelesaian sebuah konflik karena dapat memutuskan rantai kekerasan. Namun ada beberapa hal yang menjadi catatan kritis penulis terhadap pemikiran kedua tokoh diantaranya: pertama, terkait dengan waktu. Butuh waktu yang cukup lama dalam membentuk dan meyakinkan seseorang baik secara pribadi apalagi secara bersama-sama untuk memilih nir-kekerasan. Demikian juga, butuh waktu yang lama dan panjang untuk dapat melihat buah dari perjuangan dengan nir-kekerasan. Oleh karena itu, menurut penulis dibutuhkan kesabaran, kedisiplinan dan kesetiaan diri seperti yang dilakukan oleh kedua tokoh. Hal kedua, terkait hasil pencapaian. Keberhasilan perjuangan nir-kekerasan tidak ditentukan dari kondisi akhir seperti pada kekerasan (musuh hancur berarti berhasil). Oleh karena itu, nir-kekerasan menjadi sebuah perjuangan yang tidak pernah berhenti sehingga sangat melelahkan. Namun jika melihat kembali dampak kekuatan nir-kekerasan seperti yang telah dikemukakan di atas, ini dapat menjadi

penyemangat bagi seorang pejuang perdamaian untuk tetap setia memilih nir-kekerasan daripada kekerasan dalam mewujudkan perdamaian.

Belajar melalui kedua tokoh Gandhi dan Nouwen, dalam menjalankan dan memperjuangkan nir-kekerasan perlu totalitas bagi siapa pun yang akan melakukannya walaupun ada banyak tantangan yang dihadapi seperti yang dialami oleh kedua tokoh tersebut. Tantangan yang mereka alami malah dijadikan sebagai pijakan untuk menjadi semakin baik. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh pejuang perdamaian, tantangan sebagai pijakan untuk menjadi semakin baik pula.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Anand, Chaiwat *Satha Agama & Budaya Perdamaian*, (Yogyakarta: Quaker International Affairs dan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UGM, 2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1995).
- Budi Legowo, Tyas, *Nouwen: dari Kuasa ke Belarasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Beumer, Jurjen, *Henri Nouwen: A Restless Seeking for God*, (New York: A Crossroad Book, 1999)
- Cremers, Agus, *Luther dan Gandhi: Telaah Psikohistoris Erik H Erikson*, (Flores-Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1997).
- Dear, John (ed.), *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi: Spiritualitas, Sosio-Politik dan Cinta Universal*, (Bandung: Nusamedia, 2007).
- _____, *The Road to Peace: Karya Untuk Perdamaian dan Keadilan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Gandhi, M.K, *Sebuah Otobiografi: Kisah Eksperimen-Eksperimenku dalam Mencari Kebenaran*, alih bahasa: Gd. Bagoes Oka, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).
- Gandhi, M.K, *An Autobiography or The Story of My Experiment With Truth*, terj: Mahadev Desai, (India: Navajivan Mudranalaya Ahmedabad, 2005).
- Hanafi, Hasan, *Agama, Kekerasan, & Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001).
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006).
- Jacob, T, *Polemologi: Bacaan Tentang Perang dan Damai*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992).
- Liliweri, M.S, *Alo Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

- Mehta, Ved, *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi, Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- McClendon, James Wm.Jr., *Biography as Theology, How Life Stories Can Remake Today's Theology*, (New York: Abingdon Press, 1974)
- Moloeng, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1990)
- Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998).
- Mulyatno, C.B, *Filsafat Perdamaian: Menjadi Bijak Bersama Erik Weil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).
- Naravane, Vs., *Modern Indian Thought*, (Bombay: Asian Publishing House, 1967).
- Nouwen, Henri J.M., McNeil, Donald P., Marrison, Douglas A., *Sehati Seperasaan: Sebuah permenungan tentang Hidup Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Nouwen, Henri J.M., *Adam yang Dikasihi Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- _____, *Clowning in Rome: Reflection on Solitude, Celibacy, Prayer, and Contemplation*, (New York: Doubleday, 1979).
- _____, *Dapatkah Engkau Minum Cawan Itu?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- _____, *Gracias! Catatan Harian di Amerika Latin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- _____, *In Memoriam: Renungan Atas Pengalaman Ditinggalkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- _____, *Jesus A Gospel*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).
- _____, *Kembalinya Si Anak Hilang: Membangun Sikap Kebapaan, Persaudaraan dan Keputraan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- _____, *Love in A Fearful Land: Kasih di Sebuah Negeri yang Menakutkan, Sebuah Kisah tentang Cinta, Doa, Kemartiran dan Persahabatan*, (Malang: Dioma, 2007).
- _____, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- _____, *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai (Doa, Perlawanan, Komunitas)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

- _____, *Pelayan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- _____, *Tanda-tanda Kehidupan: Persahabatan, Kesuburan dan Kegembiraan dalam Perspektif Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).
- _____, *The Genesse Diary: Report from a Trappist Monastery*, (New York: Doubleday, 1976).
- _____, *The Inner Voice of Love, Bisikan Cinta Tersembunyi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- _____, *The Living Reminder: Service and Prayer in Memory of Jesus Christ*, (Minneapolis: Seabury Press, 1977).
- _____, *The Selfless Way of Christ: Jalan Pengosongan Diri Kristus*, (Malang: Dioma, 2008).
- _____, *Tuhan Dengarlah Seruanku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).
- O’Laughlin, Michael, *God’s Beloved: A Spiritual Biography of Henri Nouwen* (New Yorks: Orbis Books, 2005)
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994).
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998).
- Wegig, R. Wahana, *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
- Wink, Walter (ed), *Damai Adalah Satu-satunya Jalan: Kumpulan Tulisan tentang Nir-Kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- van Liere, Lucien, *Memutuskan Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen Di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Vanier, Jean, *Tenggelam ke Dalam Misteri Yesus, Menghayati dan Mendalami Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

HALAMAN WEBSITE

Minority Ideas, *Konsep “Nir Kekerasan”*, dalam <http://blogcreativeminority.blogspot.co.id/2010/03/konsep-nir-kekerasan.html>, diakses tanggal 17 Juni 2017.

Nouwen, Henri (Blog), dalam <http://henrinouwen.org/about-henri/>, diakses tanggal 17 Februari 2017.

<https://kbbi.web.id/represif:>

©UKDW